

Analisis Hubungan Tradisi Pengasapan Ibu dan Bayi di Indonesia Terhadap Kesehatan: *Literature Review*

Aisha Diansasnit¹, Citra Kirana Hutami², Elvania Rosa³, Fahrur Nisa' Sifa'ul Husna⁴, Fidela Rahma⁵, Iftitah Hanim Tarisa Fitrah⁶, Nohan Arum Romadlona⁷, Rizqi Putri Novembrian⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

⁷Nohan Arum Romadlona, Surel: arum.romadlona.fik@um.ac.id

Abstract

The tradition of smoking mothers and babies remains a cultural practice in Indonesia. The tradition of smoking is a 40-day custom of heating or smoking newborn babies with their mothers using smoke from burning coals. This practice is carried out with the hope that the baby will grow stronger and accelerate the mother's postnatal recovery. The smoking tradition varies greatly depending on the culture in each region, such as the Tatobi, Marapi, Mandadang, Bedaring, and Sei traditions. The objective of this literature study is to analyze the relationship between the implementation of the tradition of smoking mothers and babies in Indonesia and the health of both mother and baby. This study was conducted through a literature review method using eight journal articles obtained from the Google Scholar database published between 2013 and 2022. The study findings indicate that over time, smoking traditions are considered irrelevant to health because smoking on mothers and babies can increase the risk of respiratory disorders and lung function impairment, such as ARI. Minister of Health Regulation number 1077/MENKES/PER/V/2011 states that indoor air pollution that exceeds requirements can be caused by incomplete combustion pollutants produced from biomass fuels.

Keywords: mother and baby; Indonesia; health; smoking tradition

Abstrak

Tradisi pengasapan ibu dan bayi hingga kini masih menjadi praktik budaya di Indonesia. Tradisi pengasapan merupakan kebiasaan 40 hari memanaskan atau mengasapkan bayi yang baru lahir bersama ibunya dengan menggunakan asap dari bara api. Praktik ini dilakukan untuk ibu dan bayi dengan harapan kelak bayi akan menjadi lebih kuat serta mempercepat pemulihan ibu pasca melahirkan. Adapun tradisi pengasapan ini sangat beragam tergantung budaya di setiap daerah, seperti tradisi Tatobi, Marapi, Mandadang, Bedaring, dan tradisi Sei. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pelaksanaan tradisi pengasapan ibu dan bayi di Indonesia terhadap kesehatan ibu dan bayi. Studi ini dilakukan dengan metode *literature review* menggunakan delapan artikel jurnal yang diperoleh dari database Google Scholar yang diterbitkan pada rentang waktu 2013 hingga 2022. Hasil studi menunjukkan bahwa seiring perkembangan zaman, tradisi pengasapan dianggap tidak relevan dengan kesehatan karena pengasapan pada ibu dan bayi dapat meningkatkan risiko gangguan pernafasan dan fungsi paru ibu dan bayi, seperti ISPA. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1077/MENKES/PER/V/2011 menyatakan bahwa polusi udara dalam ruangan yang melebihi persyaratan dapat disebabkan oleh polutan pembakaran yang tidak sempurna yang dihasilkan dari bahan bakar biomassa.

Kata kunci: ibu dan bayi; Indonesia; kesehatan; tradisi pengasapan

1. Pendahuluan

Tradisi pengasapan pada ibu dan bayi masih menjadi suatu praktik budaya yang ada di Indonesia. Tradisi pengasapan sendiri merupakan kebiasaan 40 hari memanaskan atau mengasapkan bayi yang baru lahir bersama ibunya dengan menggunakan asap dari bara api.

Praktik tradisi pengasapan ini sudah terjadi di Indonesia semenjak tahun 2009 untuk tradisi *Sei* (Christiana & Setiani, 2018). Tujuan praktik ini dilakukan untuk ibu dan bayi dengan harapan kelak bayi akan menjadi lebih kuat serta mempercepat pemulihan ibu setelah melahirkan. Adapun tradisi pengasapan ini sangat beragam tergantung budaya di setiap daerah tertentu.

Terdapat berbagai jenis metode pengasapan yang ada di Indonesia contohnya tradisi *Sei* yang dilakukan masyarakat Timor Tengah Selatan di Provinsi NTT, tradisi *Tatobi* yang merupakan budaya masyarakat Suku Timor yang berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan, tradisi *Mandadang* bagi Masyarakat Batak, tradisi *Marapi* di Desa Manunggang Jae Dewi yang berada pada Kota Padangsidimpuan, serta tradisi *Bedaring* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh di Desa Tetingi Kabupaten Gayo Lues di Provinsi Aceh. Akan tetapi terdapat dampak negatif yang dirasakan dari praktik pengasapan pada ibu dan bayi.

Berbagai dampak negatif muncul akibat praktik pengasapan yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi, seperti pada tradisi *Marapi* di Desa Manunggang Jae Dewi tradisi ini menimbulkan gangguan kesehatan seperti gangguan sistem pernapasan, luka bakar, infeksi luka, dehidrasi pada ibu, vasodilatasi, penurunan tekanan darah serta iritasi kulit untuk ibu dan bayinya (Rosmala Dewi dkk., 2020). Adapun dampak lain bagi ibu yaitu mengalami anemia dan mata yang sakit karena asap, sedangkan untuk bayi yaitu susah bernapas, gangguan pernapasan, pneumonia dan gangguan rasa nyaman setelah melakukan tradisi pengasapan tersebut. Walaupun demikian masyarakat masih percaya bahwa tradisi pengasapan memberikan dampak positif seperti membantu pemulihan ibu dan bayi agar menjadi lebih kuat pasca melahirkan serta menghangatkan bayi dan ibunya.

Terdapat juga berbagai macam faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan praktik tersebut yaitu supaya dapat mempercepat keluarnya darah nifas dari rahim ibu dan melindunginya dari mengalami sakit perut setelah melahirkan (Rosmala Dewi dkk., 2020). Kemudian tradisi ini juga dianggap menjadi penangkal terhadap sakit berat, mencegah ibu hamil menjadi gila serta agar ibu dan bayi selalu hangat (Hanifah, 2018). Faktor lainnya yaitu tradisi ini dianggap membuat bayi lebih kuat, sehingga dapat terhindarkan dari berbagai penyakit. Sehingga tradisi ini terus dilaksanakan karena masyarakat tersebut memiliki kepercayaan seperti itu.

Oleh karena itu, *literature review* ini dibuat untuk menganalisis hubungan antara pelaksanaan tradisi pengasapan ibu dan bayi di Indonesia terhadap kesehatan ibu dan bayi. Dengan menelaah beberapa tradisi pengasapan ibu dan bayi, dapat diketahui tujuan pelaksanaan tradisi pengasapan dari masing-masing kepercayaan masyarakat daerah dan dampak pelaksanaan tradisi tersebut terhadap munculnya gangguan kesehatan bagi ibu dan bayi sehingga dapat dilakukan pendekatan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya gangguan kesehatan ibu dan bayi di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menerapkan metode *literature review*. Pencarian sumber artikel penelitian dilakukan menggunakan *database Google Scholar* yang diterbitkan pada rentang waktu 2013 hingga 2022. Pendekatan pencarian database menggunakan kata kunci dan sinonim terkait untuk dapat mengetahui pengaruh tradisi pengasapan di Indonesia dengan kesehatan ibu dan bayi. Dalam pencarian sumber penelitian ini kata kunci yang digunakan adalah “ibu dan bayi”, “tradisi pengasapan”, “Indonesia”, dan

“kesehatan”. Artikel yang digunakan mencakup salah satu dari fokus utama studi literatur ini, seperti implementasi tradisi pengasapan ibu dan bayi, dampak tradisi terhadap kesehatan, dan manfaat tradisi berdasarkan kepercayaan masyarakat. Artikel yang digunakan adalah penelitian yang dilakukan di Indonesia baik artikel nasional maupun internasional. Pada tahap awal pencarian sumber artikel penelitian didapatkan 15 artikel, kemudian artikel tersebut diseleksi lebih lanjut dengan menyaring relevansi isi artikel sesuai dengan fokus penelitian sehingga didapatkan 8 artikel yang relevan dengan penelitian studi literatur ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil *literature review* pada delapan artikel yang terpilih tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil *literature review* temuan artikel

| No | Judul | Penulis | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|--|---|--|--|---|
| 1 | Peran Bidan Dalam Menghadapi Budaya Panggang Dan <i>Tatobi</i> Ibu Nifas Pada Suku Timor Di Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2016 | Hanifah A. N. (2018) | Mengidentifikasi kasi peran bidan dalam praktik budaya panggang dan <i>tatobi</i> pada ibu nifas oleh Suku Timor Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2016 | Deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan wawancara menggunakan pedoman wawancara | Masyarakat Mollo Tengah meyakini bahwa praktik budaya panggang dan <i>tatobi</i> sebagai penawar rasa sakit pada wanita pasca melahirkan. Selain itu, alasan praktik budaya tersebut adalah adanya kekhawatiran orang tua terhadap tubuh anak yang semakin lemah pasca melahirkan. Sementara itu, disisi lain bidan telah melaksanakan tugasnya di masyarakat sebagai pelaksana, pemimpin, dan pendidik bagi masyarakat setempat. |
| 2 | Postpartum Maternal Care Tradition in Manunggan g Jae Village Padangsidimpuan City Indonesia. | Rosmal a Dewi, Ida Yustina, Etti Sudaryati, Nurmai ni, & Fikarwin Zuska. (2020) | Menggali informasi lebih lanjut mengenai praktik pelayanan ibu nifas di Kelurahan Manunggan g Jae Kota Padangsidimpuan | Kualitatif dengan desain fenomenologi melalui wawancara mendalam | Asuhan ibu nifas berdasarkan tradisi turun temurun adalah pengasapan ibu dan bayi pada masa nifas dengan berdiri di atas perapian (manjongongi api). Masyarakat meyakini bahwa praktik ini dapat membuat ibu lebih cepat pulih dan bayi akan lebih kuat, tetapi dari segi kesehatan tradisi ini berdampak buruk pada kesehatan ibu nifas dan bayi baru lahir. |

| | | | | | |
|---|--|---|---|---|--|
| 3 | Hubungan Tradisi Penghangatan Arang Dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Ibu Nifas Di Desa Berampu Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi Tahun 2020 | Lubis, F. H., & Sihombing, J. K. (2021) | Mengetahui dan memahami hubungan antara tradisi penghangatan arang, paritas ibu, dan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA | Metode pendekatan kontrol kasus analitik dengan teknik pengambilan sampel <i>probability sampling</i> | Terdapat hubungan atau pengaruh antara tradisi penghangatan arang dengan paritas ibu dan kondisi fisik rumah terhadap gangguan saluran pernapasan akut pada ibu nifas di Desa Berampu, Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi Tahun 2020. |
| 4 | Hubungan Kondisi Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat Suku Dawan Dan Tradisi Se'i Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi Di Puskesmas Kuanfatu Kecamatan Kuanfatu | Christiana, N. R., Budiyo, & Onny Setiani. (2018) | Mengetahui dan memahami hubungan antara suhu, kadar debu, tradisi Se'i, durasi pelaksanaan Se'i, jumlah bahan kayu dengan Kejadian ISPA pada bayi di Puskesmas Kuanfatu, Kecamatan Kuanfatu | Penelitian observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i> | Terdapat hubungan yang signifikan antara suhu, kadar debu, jumlah kayu bahan bakar, dan lama praktik Se'i dengan kejadian ISPA pada balita di rumah bulat. Tradisi Se'i di lingkungan rumah bulat yang kurang ventilasi dan lubang angin dapat menurunkan kualitas udara dalam rumah sehingga ibu dan bayi memiliki risiko besar terkena ISPA. |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 5 | <i>Mandadang</i> : Kearifan Lokal Masyarakat Batak untuk Perempuan Pasca Melahirkan | Rholand Maury, Ferial Amelia Sembiring (2022) | Menguraikan rangkaian tradisi <i>Mandadang</i> sebagai metode pengeringan luka dan penghangatan badan bagi perempuan pasca melahirkan | Kualitatif dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam. | Sampai saat ini tradisi <i>Mandadang</i> masih terus dilakukan oleh masyarakat Simalungun khususnya di Kecamatan Huta Bayu Raja. Di tengah kemajuan pengobatan kesehatan modern, masyarakat Huta Bayu Raja tetap meyakini praktik tradisi <i>Mandadang</i> sebagai metode pemulihan bagi perempuan pasca melahirkan. |
| 6 | Kesehatan Ibu Dan Bayi Yang Melakukan Tradisi Sei Dan Gambaran Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat (Ume 'Kbubu) Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) | Athena A., Rachmalina Soerachman (2014) | Mengetahui kondisi kesehatan ibu dan bayi serta kualitas udara Rumah Bulat (Ume 'Kbubu) | Desain <i>cross sectional</i> dengan wawancara, pengukuran, dan observasi | Ibu dan bayi di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang tinggal di rumah bulat mengikuti tradisi Sei, mengalami masalah kesehatan sebagai akibat dari beberapa parameter kualitas udara yang melebihi standar kualitas udara dalam ruangan yang direkomendasikan dan ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1077/MENKES/PER/V/2011. Beberapa parameter tersebut diantaranya, kelembaban, penerangan, laju ventilasi, kandungan debu/TSP, dan NOx. |

| | | | | | |
|---|---|---|--|--|--|
| 7 | Persepsi Dan Sikap Masyarakat Desa Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Tentang Melahirkan | Rachma lina Soerach man, Yuana Wiryawan (2013) | Mengetahui risiko kematian ibu akibat kebiasaan dan perawatan ibu secara tradisional | Wawancara mendalam menggunakan kuesioner | Tradisi <i>Sei</i> yang dilakukan di dalam rumah lopo oleh ibu dan bayi dapat mengakibatkan kondisi kualitas udara dalam ruang menjadi buruk dan tidak memenuhi syarat kualitas udara dalam ruang sehingga mengakibatkan gangguan saluran pernapasan ibu dan bayi. Sementara itu, gangguan kesehatan tersebut juga dapat diperparah dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap pantangan makanan tertentu pada ibu sehingga jenis asupan makanan yang dikonsumsi ibu cenderung minim. |
| 8 | Pengobatan Tradisional Gayo Untuk Ibu Nifas | Yunita Fitrianti dan Tri Juni Angkas awati (2015) | Menelaah sistem pengobatan tradisional Gayo untuk ibu nifas, manfaat pengobatan tradisional ibu nifas, dan kebijakan ibu nifas di Indonesia berdasarkan perspektif masyarakat Gayo | Penelitian etnografi | Sistem pengobatan tradisional luar pada masyarakat Gayo oleh ibu nifas dilakukan dengan metode pengasapan pada bagian belakang punggung ibu. Dalam perspektif masyarakat Gayo, pengobatan tersebut dipercaya sebagai bentuk pencegahan dan penyembuhan penyakit sehingga ibu nifas dapat kembali pulih dan sehat untuk beraktivitas di ladang atau sawah. Selain itu, dalam hal perawatan pasca persalinan, perawatan ini juga dianggap sebagai pendekatan paling efektif yang tersedia daripada pengobatan kontemporer. |

3.1 Penerapan Tradisi Pengasapan Ibu dan Bayi di Indonesia

Berdasarkan *literature review* yang dilakukan, hingga saat ini masih banyak daerah di Indonesia yang menganut tradisi dari leluhur atau nenek moyang, salah satunya adalah tradisi ibu dan bayi pasca persalinan. Tradisi pasca persalinan di setiap daerah memiliki nama dan cara pelaksanaan yang berbeda-beda, seperti *Panggung api*, *Tatobi*, *Marapi*, *Mandadang*, dan *Bedaring*.

Pada Suku Timor di Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, terdapat tradisi *Panggung api* dan kompres air (*Tatobi*) yang dilakukan dengan cara berdiam diri di dekat tungku atau bara api yang menyala selama beberapa hari dan mengompres air panas

mendidih ke seluruh bagian tubuh (Hanifah, 2018). Sementara itu, di Huta I Bahal Batu, Kecamatan Huta Bayu Raja, Kabupaten Simalungun terdapat tradisi *Mandadang*. Tradisi *Mandadang* merupakan tradisi menghangatkan badan ibu dan bayinya pasca melahirkan menggunakan bara (arang) yang terbuat dari kayu bakar yang sebelumnya telah dipanaskan dan dijemur selama dua atau tiga hari. Tradisi ini dilakukan segera setelah ibu dan bayi selesai dibersihkan oleh penolong persalinan. Lalu, api dinyalakan dan diletakkan di bawah tempat tidur ibu selama satu bulan tergantung keadaan cuaca dan kebutuhan ibu dan bayi (Muary & Sembiring, 2022).

Selain itu, di Desa Manunggang Jae, Kota Padangsidimpuan juga terdapat tradisi *Marapi* yang dilakukan dengan cara mengasapi atau memanaskan ibu yang baru melahirkan normal. Pada tradisi ini ibu akan menghirup asap dari bahan bakar yang dibakar, seperti arang atau kayu bakar, daun jeruk, dan cengkeh. Pada minggu pertama setelah melahirkan, api akan dinyalakan selama 24 jam dan hanya ditambahkan arang apabila lumbung sudah mulai layu dan panasnya sudah mulai berkurang. Setelah dua minggu, api akan dinyalakan kembali pada sore hari sekitar pukul tiga hingga keesokan harinya. Pada siang hari, api tidak perlu dinyalakan karena cuaca cukup panas. *Marapi* biasanya dilakukan selama 30-60 hari di dalam kamar atau ruang tamu. Selain tradisi *Marapi*, di desa ini juga terdapat tradisi *Manjonjongi api* dimana ibu akan berdiri di atas perapian satu hari setelah melahirkan dan dilakukan sebanyak dua kali sehari pada pagi dan sore hari setelah mandi selama satu minggu hingga satu bulan berturut-turut. Saat tradisi ini dilakukan, para ibu disarankan untuk tidak memakai baju dan hanya menggunakan sarung yang menutupi seluruh tubuh ibu kecuali kepala (Rosmala Dewi dkk., 2020).

Tradisi penghangatan atau pengasapan lainnya juga terjadi di Desa Berampu, Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi, yaitu tradisi penghangatan arang pada ibu dengan menggunakan arang. Sedangkan di Amunabun, KIE, dan Kuanfatu di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat tradisi *Sei* yang merupakan tradisi panggang, memanaskan atau mengasapkan ibu dan bayi setelah melahirkan selama 40 hari di dalam rumah bulat (Ume 'Kbubu), yaitu rumah berbentuk bulat tanpa ada jendela dan ventilasi. Tradisi ini dilakukan oleh ibu dan bayi yang duduk dan berbaring di atas tempat tidur, lalu di bawahnya diletakkan bara api yang menyala dan mengeluarkan asap selama 40 hari. Tradisi ini biasanya dilakukan pada malam hari karena untuk menghindari suhu yang dingin dari luar rumah (Christiana & Setiani, 2018).

Lalu ada tradisi *Bedaring* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh di Desa Tetingi, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Pada masyarakat tersebut terdapat tradisi pengobatan tradisional luar untuk ibu yang baru saja melahirkan atau ibu nifas, yaitu *Bedaring* atau *Bedapur* yang berarti duduk membelakangi api. Tradisi ini biasanya dilakukan di dapur sepanjang hari dan malam selama 44 hari (Fitrianti & Angkasawati, 2015).

3.2 Manfaat Tradisi Pengasapan Ibu dan Bayi Menurut Nilai atau Kepercayaan Masyarakat Daerah

Implementasi tradisi-tradisi pengasapan di suatu daerah dilakukan dengan alasan kebudayaan yang sudah turun temurun dengan kepercayaan manfaat yang berbeda-beda dan selalu didukung oleh keluarga. Manfaat yang paling banyak dan hampir sama dipercayai oleh masyarakat di beberapa daerah yang melakukan tradisi pengasapan adalah membantu

pemulihan ibu dan bayi agar menjadi lebih kuat pasca melahirkan serta menghangatkan bayi dan ibunya.

Di Desa Mollo Timor tengah Selatan tradisi pengasapan ini dipercaya dapat menjadi penangkal terhadap sakit berat, mencegah ibu hamil menjadi gila serta agar ibu dan bayinya selalu hangat (Hanifah, 2018). Bahkan, di Desa Manunggang Jae Kota Padangsidempuan tradisi pengasapan dianggap membantu proses pembersihan darah kotor, mempercepat penyembuhan luka persalinan, meredakan nyeri dan membantu menyegarkan tubuh ibu. Manfaat lain adalah dapat mempercepat keluarnya darah nifas dari rahim ibu dan melindunginya dari mengalami sakit perut setelah melahirkan (Rosmala Dewi dkk., 2020).

Sementara itu, menurut perspektif masyarakat Gayo di Desa Tetingi, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh, pengobatan tradisional *Bedaring* dipercaya dapat mengobati penyakit yang dialami oleh ibu nifas, antara lain dapat mengeluarkan darah kotor, meredakan ketidaknyamanan pasca melahirkan sehingga tubuh tidak bungkuk, menangkalkan serangan penyakit, menyehatkan tubuh, dan memasok energi untuk bekerja di ladang. Masyarakat Gayo menganggap pengobatan tradisional ini sebagai cara paling efektif untuk mengobati ibu nifas (Fitrianti & Angkasawati, 2015). Sedangkan pada masyarakat Batak, tradisi pengasapan pada perempuan pasca melahirkan diyakini dapat meningkatkan aliran darah ke setiap bagian tubuh dan menyingkirkan ketidaknyamanan postpartum (Muary & Sembiring, 2022).

3.3 Dampak Tradisi Pengasapan Ibu dan Bayi Terhadap Kesehatan

Beberapa tradisi pengasapan di Indonesia memiliki berbagai tujuan budaya yang diyakini oleh masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi ibu dan bayi. Salah satunya adalah tradisi panggang api pada ibu yang bertujuan untuk mengembalikan kekuatan tubuh ibu pasca melahirkan dan mencegahnya menjadi stress (Hanifah, 2018). Hal ini tidak relevan dengan kesehatan karena dapat berdampak pada infeksi saluran pernapasan akut, anemia, luka bakar, dehidrasi, bahkan menyebabkan kebakaran. Tradisi ini juga berisiko tinggi karena dapat menyebabkan juga anemia pada ibu nifas. Hal ini terjadi karena banyaknya darah yang keluar dari vagina karena tradisi ini yang dilakukan secara terus menerus dan akan berakibat pada pelebaran pembuluh darah yang menyebabkan darah langsung menetes dan mengalami pendarahan hebat yang sulit dikendalikan (Hanifah, 2018).

Berdasarkan penelitian, polutan yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar biomassa yang tidak sempurna dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan (Athena & Soerachman, 2014). Penggunaan zat-zat tersebut meningkatkan polusi udara dalam ruangan yang melebihi standar kualitas udara internasional saat ini, dapat membahayakan perempuan dan anak-anak yang sering hidup dalam garis kemiskinan, dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian lebih. Paparan ini diperkirakan akan meningkatkan risiko penyakit seperti pneumonia, ISPA, dan kanker paru-paru (hanya pada penggunaan batubara), sehingga meningkatkan angka penyakit berbahaya global di negara berkembang (Soerachman & Wiryawan, 2013). Selain itu, dampak yang terjadi juga sangat beragam mulai dari alergi, iritasi, hingga efek karsinogenik dan mutagenik (Rosmala Dewi dkk., 2020).

Semakin sering seorang ibu terpapar asap dari hasil pembakaran arang, maka semakin besar risiko terjadinya masalah kesehatan, seperti infeksi saluran pernafasan akut (Lubis & Sihombing, 2021). Ada banyak ibu yang melakukan tradisi ini, tergantung berapa kali seorang ibu melahirkan. Selain itu, praktek tradisi yang dilakukan masyarakat secara tradisional dapat

menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, termasuk masalah pernapasan dan disfungsi paru-paru bagi ibu dan bayi (Christiana & Setiani, 2018). Praktek pengasapan ini juga tidak hanya berdampak ibu, tapi juga berdampak buruk pada kesehatan anak, karena asap yang dihasilkan api unggun membuat sulit bernapas dan menyebabkan kulit kering (Muary & Sembiring, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ibu yang melakukan tradisi pengasapan pada masa nifas memiliki peningkatan risiko ISPA sebesar 3,9 kali dibandingkan ibu yang tidak melakukan tradisi pengasapan (Lubis & Sihombing, 2021).

Meskipun banyak dampak negatif yang ditimbulkan akibat praktik tersebut, realitanya sampai saat ini praktik tradisi pengasapan masih terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Sebagian besar masyarakat belum menyadari bahaya yang ditimbulkan akibat tradisi pengasapan terhadap kesehatan ibu dan bayi karena kepercayaan dan keyakinan yang dibawa oleh nenek moyang sudah tertanam selama bertahun-tahun. Namun, sangat disayangkan hingga kini belum ada kebijakan pemerintah yang berfokus pada perawatan kesehatan ibu nifas yang sesuai dengan latar sosial budaya masyarakat, sumber daya alamnya, dan sumber daya manusianya saat ini. Maka dari itu, sejalan dengan penelitian Fitrianti & Angkasawati (2015), untuk menerapkan praktik medis alternatif yang aman bagi perempuan pasca persalinan, pemerintah harus mengembangkan kebijakan berdasarkan pengetahuan tradisional.

4. Simpulan

Praktik tradisi pengasapan ibu dan bayi sampai saat ini masih banyak dilakukan di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Meskipun tradisi pengasapan tersebut memiliki penyebutan dan tata cara pelaksanaan yang berbeda dan khas setiap daerah, tetapi pada hakikatnya praktik pengasapan tersebut sama-sama melibatkan bahan bakar yang menghasilkan asap yang mana secara umum bertujuan untuk menghangatkan ibu dan bayi. Tradisi pengasapan adalah satu warisan turun temurun dari nenek moyang yang diyakini masyarakat sebagai metode pengobatan tradisional yang ampuh untuk pemulihan kesehatan ibu pasca melahirkan. Namun, seiring perkembangan zaman, hal tersebut tidak relevan karena pengasapan pada ibu dan bayi dapat meningkatkan risiko gangguan pernafasan dan fungsi paru ibu dan bayi, seperti ISPA. Hal ini terjadi karena Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1077/MENKES/PER/V/2011 menyatakan bahwa polusi udara yang melebihi batas kualitas udara dalam ruangan dapat disebabkan oleh paparan emisi pembakaran yang berasal dari bahan bakar biomassa.

Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan pemerintah yang disusun sebagai upaya mencegah praktik tradisi yang merugikan kesehatan ibu dan bayi. Selain itu, perlu adanya pendekatan melalui tokoh masyarakat setempat sebagai upaya mengurangi munculnya gangguan kesehatan pada ibu dan bayi yang menerapkan tradisi pengasapan. Hal ini dapat dilakukan melalui substitusi bahan bakar yang aman pada pelaksanaan tradisi pengasapan di masing-masing daerah, mengurangi waktu pajanan asap pada ibu dan bayi yang terlalu lama, dan mengganti metode pengasapan dengan berjemur di bawah paparan sinar matahari pagi atau menggunakan selimut dengan tujuan menghangatkan ibu dan bayi.

Daftar Rujukan

- Athena, & Soerachman, R. (2014). Kesehatan Ibu Dan Bayi Yang Melakukan Tradisi Sei Dan Gambaran Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat (ume 'Kbubu) Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (ntt). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 59–66.
- Christiana, N. R., & Setiani, O. (2018). Hubungan Kondisi Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat Suku Dawan Dan Tradisi Se'i Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi Di Puskesmas Kuanfatu Kecamatan Kuanfatu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6.
- Fitrianti, Y., & Angkasawati, T. J. (2015). Gayo's Traditional Medication For Puerperal Mother. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(2), 111–119. <https://doi.org/10.22435/hsr.v18i2.4307.111-119>
- Hanifah, A. N. (2018). Peran Bidan Dalam Menghadapi Budaya Panggang Dan Tatobi Ibu Nifas Pada Suku Timor Di Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2016. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(1), 119–130. <https://doi.org/10.31965/infokes>
- Lubis, F. H., & Sihombing, J. K. (2021). Hubungan Tradisi Penghangatan Arang Dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Ibu Nifas Di Desa Berampu Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi Tahun 2020. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (JKG)*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.35451/jkg.v4i1.617>
- Muary, R., & Sembiring, F. A. (2022). Mandadang: Kearifan Lokal Masyarakat Batak Untuk Perempuan Pasca Melahirkan. *Aceh Anthropological Journal*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v6i2.7300>
- Rosmala Dewi, Ida Yustina, Etti Sudaryati, Nurmaini, & Fikarwin Zuska. (2020). Postpartum Maternal Care Tradition in Manunggang Jae Village Padangsidempuan City Indonesia. *Britain International of Exact Sciences (BloEx) Journal*, 2(1), 231–239. <https://doi.org/10.33258/bioex.v2i1.131>
- Soerachman, R., & Wiryawan, Y. (2013). *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Desa Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Tentang Melahirkan*. 4(1).